

Representasi Pengalaman Tokoh dan Ideologi Pengarang dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* Karya Sapardi Djoko Damono (kajian fungsional sistemik)

Mahmudah¹, Agnes², dan Anshari³

Universitas Negeri Makassar
Jl. Daeng Tata Raya, Parangtambung, Makassar
Mahmudah.mahfud@unm.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap representasi pengalaman tokoh dan ideologi pengarang yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* berdasarkan sistem transitivitas yang dominan digunakan di dalam cerpen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah tiga teks dalam Kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Peneliti mengidentifikasi klausa berdasarkan kriteria transitivitas, menganalisis setiap klausa, mengklasifikasikan klausa, menghitung persentase kemunculan proses, dan memberikan interpretasi hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pengalaman didominasi oleh proses mental dan material, secara mental mengungkapkan makna pengalaman tokoh yang berhubungan dengan kesadaran seperti afeksi, kognisi, persepsi, keinginan, dan gagasan dan representasi secara material menerangkan makna pengalaman yang diperbuat maupun diterima oleh tokoh-tokoh di dalam cerpen yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan ideologi Sapardi yang tercermin berdasarkan penggunaan verba mental dan material yaitu mengajak para pembaca untuk ikut serta melihat, membayangkan, memikirkan, dan merasakan pengalaman para tokoh di dalam cerpen.

Kata kunci: representasi, ideologi, transitivitas, teks cerpen

Abstract: The purpose of the research is to reveal the representation of the character's experience and the author's ideology reflected in the short story collection *Pair of Old Shoes* based on the dominant transitivity system used in the short stories. This research uses a type of qualitative research by applying the descriptive method. The data sources of this research are three texts in the short story collection *Sepasang Sepatu Tua* by Sapardi Djoko Damono. The data collection techniques used in collecting data in this research are reading technique and note-taking technique. The researcher identifies clauses based on transitivity criteria, analyses each clause, classifies clauses, calculates the percentage of process occurrence, and provides interpretation of the analysis results. The results of this study indicate that the representation of experience is dominated by mental and material processes, mentally revealing the meaning of the character's experience related to consciousness such as affection, cognition, perception, desire, and ideas and material representation explaining the meaning of experiences made or received by the characters in the short story related to physical activity and Sapardi's ideology which is reflected based on the use of mental

and material verbs that invite readers to participate in seeing, imagining, thinking, and feeling the experience of the characters in the short story.

Key words: representation, ideology, transitivity, short story text

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena bahasa menjadi alat utama sastra (Apri & Edy, 2018:3). Para sastrawan dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada masyarakat luas menggunakan bahasa sebagai alatnya. Selain itu, karya sastra dipandang sebagai media untuk menceritakan pandangan pengarang mengenai kehidupan. Dengan demikian, bahasa dalam sastra menjadi jembatan yang menghubungkan antara sastrawan dan pembaca.

Semi (dalam Nisya 2018: 53) mengatakan sebuah karya sastra yang bernilai tinggi mampu mengangkat martabat manusia dan nilai kehidupan. Pada karya sastra, terdapat karya tulis yang menggunakan bahasa sederhana tetapi mampu memengaruhi pikiran para pembaca. Karya sastra tersebut adalah cerpen. Cerpen adalah salah satu cerita yang memberikan kesan tunggal dengan satu tokoh dalam satu latar dan memberikan kesan dramatik dan dalam penulisannya cerpen harus memperhatikan kepaduan sebagai dasar patokan (Nuryatin dan Irawati 2016). Cerpen dimasukkan kedalam kategori prosa fiksi karena fiksi dipahami sebagai karya sastra yang dikonstruksi, diciptakan, dan dibuat (Haslinda 2019:91).

Pada penulisan cerpen setiap penulis memiliki ciri kepenulisan yang berbeda-beda. Meskipun ada beberapa kesamaan dalam memilih tema cerita. Oleh karena itu pemilihan gaya bahasa menentukan kepenulisan seorang penulis. Sebab dari gaya bahasa pembaca dapat mengetahui kemampuan, karakter dan kepribadian seorang pengarang (Rumant, Rasna, dan Suandi 2021: 121). Selain itu, dari penggunaan bahasa dalam cerpen dapat mencerminkan ideologi pengarang. hal ini dapat dilihat dari ungkapan pengalaman tokoh di dalam cerpen.

Ideologi menurut Marx (dalam Falah, 2017: 102) dalam karya sastra ialah keyakinan, kesadaran, ide dan gagasan dalam

bentuk aktivitas masyarakat yang dipercayai. Ungkapan yang mengandung ideologi dalam cerpen terkadang halus, abstraksi, dan penuh dengan bujukan (Suhandra, 2019: 180). Oleh karena itu, pemahaman bahasa dalam cerpen tidak dapat diterjemahkan dengan apa adanya, melainkan memerlukan penguasaan bahasa yang mutlak.

Linguistik sebagai suatu ilmu bahasa, digunakan dalam menganalisis suatu permasalahan kebahasaan. Bahasa yang dimaksud ialah bahasa yang berupa kata yang dituturkan maupun bahasa dalam bentuk teks atau tulisan. LSF sebagai aliran linguistik dapat membantu dalam memahami sebuah teks dilihat dari rangkaian klausanya. Halliday dan Matthiessen (2004: 309) menjelaskan bahwa klausa merupakan gabungan dari tiga struktur berbeda yang berasal dari komponen fungsional yang berbeda. Komponen-komponen ini adalah ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu pada jurnal ilmiah yang ditulis oleh Widodo dkk (2018). Jurnal penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu pada objek penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian tersebut menganalisis pidato kampanye Ahok, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan tipe transitivitas dan makna logis dalam pidato. Sedangkan dalam penelitian ini, menganalisis transitivitas untuk mengungkap representasi pengalaman. Persamaan dengan penelitian relevan adalah analisis yang menggunakan sistem transitivitas berdasarkan kajian linguistik sistemik fungsional.

Penelitian lain yang menggunakan transitivitas Halliday yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bastian, dkk (2020). Penelitian tersebut berfokus pada bentuk-bentuk proses yang digunakan dalam Teks UUD 1945 sebelum Amendemen dengan

menggunakan sistem transitivitas. Persamaan dengan penelitian relevan terdapat pada fokus penelitian yakni analisis teks untuk menemukan bentuk proses yang mendominasi. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian. Selain itu, penelitian relevan hanya berfokus pada bentuk proses, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk transitivitas tetapi pada representasi pengalaman yang mencerminkan ideologi pengarang.

Linguistik sistemik fungsional yang dikenal dengan sebutan LSF, sebagai aliran linguistik yang diperkenalkan oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday dalam dunia ilmu kebahasaan. LSF adalah linguistik yang berorientasi kepada modalisasi; LSF berkenaan dengan pilihan bahasa yang menyangkut suatu yang mungkin dan cenderung penutur ungkapkan (Wiratno 2018:35). Model analisis bahasa dalam Halliday terarah pada analisis wacana yang tidak hanya mempertimbangkan tataran kelompok kata dan klausa tetapi semua unsur gramatika yang dapat menentukan makna dalam wacana yang dianalisis (Winarto 2018: 5).

Sistemik dalam LSF mengacu pada sistem pilihan, dengan kata lain secara paradigmatis penutur ada pada pemilihan bentuk. Misalnya pada suatu peristiwa komunikasi, penutur akan diperhadapkan dengan pilihan klausa, apakah klausa tersebut masuk dalam kategori indikatif atau deklaratif dan apakah aktif atau pasif (Wiratno, 2018: 1). LSF diperoleh dari kenyataan bahwa bahasa dalam penggunaan bersifat fungsional, artinya bahasa selalu berada pada konteks penggunaannya. Fungsi ideasional yaitu bahasa yang bertujuan untuk menerangkan realitas biologis dan fisik serta berkaitan dengan interpretasi dan representasi. Pada metafungsi ideasional, pengalaman direpresentasikan oleh klausa yang menjadi sumber makna. Makna eksperiensial diasosiasikan dengan beragam jenis proses dalam kerangka sistem kebahasaan yang dikenal dengan sebutan transitivitas (Wiratno, 2018: 91). Menurut Halliday dan Matthiessen (2004: 171) bahwa dalam pengalaman terdiri dari aliran peristiwa dan kejadian. Aliran tersebut

kemudian dipisahkan kedalam beberapa bagian yaitu sosok yang melakukan, merasakan, mengatakan, menjadi, dan memiliki.

Menurut Andriani (2015: 21) terdapat tiga fungsi pembeda dalam klausa yaitu aktor, tema, dan subjek. Masing-masing bagian dari ketiga fungsi tersebut menyusun rangkaian yang terpisah pada semua makna klausa dan membentuk wujud fungsional yang berbeda. Untuk menyatakan makna ideasional (representasi pengalaman) pada suatu klausa, terdapat tiga elemen yang dengan serempak dapat menerangkannya, yaitu proses, partisipan, dan sirkumtansi yang berkaitan dengan proses tersebut. Proses direalisasikan oleh kelompok verba, partisipan direalisasikan oleh kelompok nomina, dan sirkumtansi direalisasikan oleh kelompok adverbial atau kelompok preposisi (Wiratno, 2018: 90-91).

Proses yang diwujudkan dengan kelompok verba secara garis besar terdiri atas enam jenis yaitu: proses material, proses mental, proses verbal, proses relasional, proses perilaku, dan proses eksistensial. Sirkumtansi Partisipan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut secara umum intensitas yang terlibat dalam setiap proses, bisa berupa orang, tempat atau objek. Halliday dan Matthiessen (Munawar, 2020: 15) mengatakan pesertanya dekat dengan pusat; mereka secara langsung terlibat atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh proses. Artinya proses dan konfigurasi partisipan merupakan pusat pengalaman dari Klausa. Sirkumtansi berhubungan dengan proses. Sirkumtansi merujuk pada lokasi suatu peristiwa di waktu atau ruang, cara atau penyebab, dan gagasan di mana, kapan, dan mengapa hal itu terjadi (Halliday & Matthiessen, 2014: 312).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dan teknik pengumpulan datanya juga bermacam-macam. Disebut bersifat deskriptif sebab, data yang diteliti bukan angka-angka melainkan kata-kata dan juga penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena atau fakta yang terjadi pada

penuturnya, sehingga hasilnya merupakan pemaparan yang apa adanya (Saenal, 2019).

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari tiga cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Tiga cerpen ini diambil dan dijadikan sebagai data karena adanya keberagaman tema dan makna sosial, kekayaan struktur bahasa dan pilihan *lexicogrammatical*, keunikan gaya narasi dan perspektif pengarang serta relevansinya terhadap konteks sosial dan budaya yang kompleks merupakan alasan utama dalam memilih tiga cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Peneliti mengidentifikasi klausa berdasarkan kriteria transitivitas, menganalisis setiap klausa, mengklasifikasikan klausa, menghitung persentase kemunculan proses, dan memberikan interpretasi hasil analisis. Analisis data ini berupa penjelasan dari susunan hasil penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada representasi pengalaman tokoh dan ideologi pengarang berdasarkan sistem transitivitas yang dominan digunakan di dalam cerpen.

Analisis data yaitu mengorganisasikan dan mengurutkan data pada suatu pola, kategori, dan sebagai uraian dasar untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Haryoko, 2020:194). Berikut tahap-tahap analisis data yang akan dilakukan; Membaca sumber data dengan teliti, mengidentifikasi klausa berdasarkan kriteria transitivitas, menganalisis setiap klausa yang telah diidentifikasi berdasarkan kriteria transitivitas, yaitu 6 jenis proses, mengklasifikasikan klausa berdasarkan prosesnya, menghitung persentase kemunculan proses dalam setiap cerpen, klausa berdasarkan prosesnya dianalisis untuk menemukan realisasi makna ideasional, persentase kemunculan proses dianalisis untuk menemukan ideologi pengarang, dan hasil analisis yang ditemukan diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Transitivitas dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil analisis pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono yakni cerpen yang berjudul *Sepasang Sepatu Tua*, *Ketika Gerimis Jatuh*, dan *Jemputan Lebaran*, ditemukan 166 kalimat yang mengandung transitivitas. Pada hasil penelitian, ditemukan dua jenis transitivitas yang mendominasi yakni bentuk transitivitas bermakna material dan mental. Pada cerpen yang berjudul *Sepasang Sepatu Tua* dari hasil analisis ditemukan penggunaan lima bentuk proses yaitu proses mental, proses material, proses verbal, proses perilaku, dan proses relasional. Pada cerpen tersebut tidak ditemukan penggunaan bentuk proses yang menerangkan keberadaan sesuatu atau yang disebut dengan proses eksistensial. Pada cerpen tersebut, dominan menggunakan proses mental yaitu sebanyak 42,37%,

Pada cerpen *Ketika Gerimis Jatuh*, berdasarkan hasil penelitian ditemukan penggunaan enam bentuk transitivitas dan pada cerpen ini lebih dominan menggunakan proses material yaitu sebanyak 53,45%. Selanjutnya pada cerpen *Jemputan Lebaran* hanya ditemukan lima bentuk transitivitas yaitu proses mental, proses material, proses relasional, proses eksistensial, dan proses verbal. Pada cerpen ini tidak menggunakan bentuk transitivitas yang menerangkan perilaku fisik maupun psikologi dan lebih dominan menggunakan proses mental yaitu sebanyak 46,94%.

Proses Material

Data 1

[*Aku Menggigit Bibir*] (Sapardi, 2019: 5)

Pada data 1 proses yang direalisasikan oleh verba menggigit, dan partisipan lain yang disebut dengan sasaran adalah *bibir*. Adapun dalam klausa tersebut yang menjadi inti adalah prosesnya. Verba *menggigit* digunakan untuk menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh *aku*.

Data 2

[*Sampai di pinggir jalan di bawah pohon asam yang umurnya sudah puluhan tahun itu ia berhenti*] (Damono, 2019: 30)

Pada data 2 klausa menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh aktor *ia* (Rini). Rini melakukan perbuatan tidak bergerak atau partisipan tidak meneruskan perjalanannya ketika ia sampai di pinggir jalan. Verba yang digunakan adalah *berhenti* yang artinya "tidak bergerak atau tidak meneruskan langkahnya". Sirkumtansi yang digunakan adalah sirkumtansi tempat.

Data 3

[*Ia biasa pulang pukul tiga atau empat sore*] (Damono 2019: 27)

Pada data 3 dalam menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerpen, pengarang menggunakan proses verba *pulang*. *Pulang* yang dimaksud dalam klausa pada data 3 adalah kembali ke rumah. Partisipan yang melakukan aktivitas tersebut direalisasikan oleh *ia* (ibu Rini) dan sirkumtansi yang menunjukkan aktivitas partisipan adalah sirkumtansi waktu. Sirkumtansi *pukul tiga atau empat sore* adalah waktu yang menginformasikan kebiasaan pulang dari ibu Rini (pelaku).

Proses Mental

Data 4

[*Malam-malam aku beberapa kali mencoba nguping, tetapi di rak, sepasang sepatu itu tak pernah mengeluarkan sepatah kata pun*] (Damono 2019: 5)

Pada klausa dalam data 4, dalam menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh *aku* (penulis tidak menyertakan nama) menggunakan proses (mencoba) nguping. Nguping merupakan perbuatan mendengarkan. Dengan demikian dalam data 4, proses yang digunakan dalam

menerangkan perbuatan adalah *mendengar*, pengindra yang melakukan perbuatan tersebut adalah *aku*. Adapun dalam data tersebut terdapat sirkumtansi yang menerangkan waktu terjadinya peristiwa mendengarkan. Sirkumtansi yang digunakan adalah sirkumtansi waktu yaitu *Malam-malam* dan yang menjadi fenomena dalam klausa tersebut adalah suara sepatu yang berada di atas rak.

Data 5

[*Akhirnya Ia berhasil menepiskan kekhawatirannya kalau terpeleset*] (Damono, 2019: 30)

Klausa pada data 5, dalam merealisasikan makna menggunakan proses *menepis*. Sekilas proses ini bermakna material tetapi karena berhubungan dengan perasaan maka dikelompokkan pada proses mental. *Menepis* yang dimaksud dalam klausa ini adalah menghilangkan dan melawan rasa takut. Partisipan pertama yang melakukan perbuatan *menepis* adalah *ia* (Rini) dan partisipan kedua yang disebut fenomena adalah *kekhawatirannya kalau terpeleset*.

Data 6

[*Dalam beberapa tahun terakhir ketika pergi ke lapangan di kompleks perumahannya itu untuk menjalankan Shalat Id, ia benar-benar ingin mengetahui sesungguhnya lebaran itu apa*] (Damono, 2019: 88)

Pada data 6, berisi tentang tokoh utama dalam cerpen yang merasa penasaran mengenai arti lebaran setiap ia pergi menjalankan Shalat Id. Pada klausa ini, pengarang menggunakan proses bermakna mental *ingin* dan *mengetahui*. *Ingin* ialah mau atau hendak dan *mengetahui* ialah memaklumi. Dengan demikian, maksud dari penggunaan proses ini adalah untuk menerangkan keinginan tokoh utama yang benar-benar mau mengenal dan memahami dengan pasti arti lebaran sesungguhnya.

Proses Relasional

Data 7

[*Ibu Rini (adalah) seorang pegawai Pemda, gajinya kecil dan praktis hidup dari uang rapat*] (Damono, 2019:27)

Untuk menerangkan identitas seseorang, pada data 7 pengarang tidak menyertakan verbanya. Akan tetapi, klausa tersebut masih bermakna menerangkan identitas dari *ibu rini*, sekalipun dilakukan pelepasan pada verbanya. Pada data 7, klausa tersebut menjelaskan identitas dari Ibu Rini agar pembaca dapat mengetahui apa yang menyebabkan tokoh Rini selalu sendiri di rumah. Dengan demikian, Identitas ini menunjukkan bahwa karena pekerjaan rini selalu sendiri dan hanya ada pembantu yang menyiapkan makan untuknya.

Data 8

[Suara mereka menjadi rendah kalau ia muncul dari pintu depan rumahnya untuk membuka gembok]
(Damono, 2019: 86)

Pada data 8 menerangkan suatu peristiwa yang dialami oleh Pak Mangun yaitu ketika membuka gembok pintu sekelompok anak muda yang menunggu bus di depan rumahnya tiba-tiba merendahkan suara. Untuk menerangkan peristiwa yang dialami oleh Pak Mangun pengarang menggunakan proses *menjadi*. Proses *menjadi* termasuk ke dalam proses relasional atributif. Artinya terdapat penyandang dan sandangan. Berdasarkan data 8 penyandang yang menjadi partisipan pertama adalah *suara mereka* sedangkan sandangan yang merupakan partisipan kedua adalah *rendah kalau ia muncul dari pintu depan rumahnya untuk membuka gembok*. Pada data ini, proses *kalau* digunakan untuk menghubungkan antara penyandang dan sandangan. Dengan demikian melalui proses tersebut pembaca akan mengetahui apa yang menyebabkan suara dari anak-anak yang menunggu bus tiba-tiba merendah.

Proses Verbal

Data 9

Yang kiri mengatakan dengan lantang bahwa mereka sebenarnya tidak berasal

dari kulit sapi yang sama. (Damono, 2019: 5)

Klausa tersebut menerangkan bahwa ada suatu peristiwa yang berhubungan pemberitahuan. Pada data 9 ini, pengarang menggunakan proses *mengatakan*. Partisipan yang disebut pewarta yaitu *yang kiri* dan partisipan kedua yang disebut diwartakan yaitu *mereka sebenarnya tidak berasal dari kulit sapi yang sama*. *Mengatakan* pada klausa tersebut berarti memberitahukan kepada lawan bicara atau ada sosok yang menerima perkataan tersebut.

Data 10

"Seandainya libur, kau boleh ikut, Rin", kata ibunya sebelum berangkat.
(Damono, 2019: 27)

Pada data 10, menerangkan suatu perbuatan *mengatakan*. Pewarta yang melakukan proses *mengatakan* adalah Ibu Rini. Proses yang digunakan adalah *kata* (*mengatakan*) dan yang diwartakan adalah *Seandainya libur, kau boleh ikut, Rin*. Makna pengalaman berdasarkan pada data 30 menerangkan suatu proses *mengatakan* atau memberitahukan kepada tokoh Rini bahwa ia (*rini*) tidak bisa pergi keluar kota bersama ibunya yang menjadi panitia di luar kota (*dinas di luar kota*).

Data 11

Bude yang selalu mengenakan kerudung dan Pakde yang sering dilihatnya memakai sarung, yang punya jabatan di Pengulon, menyuruhnya bergabung.
(Damono, 2019: 87)

Pada data 11, menerangkan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama (tidak disebutkan nama). Untuk mengetahui adanya proses verbal dalam klausa tersebut dapat dilihat dari penggunaan verba *menyuruh*. *Menyuruh* pada klausa ini artinya adalah meminta/memerintahkan, Tokoh utama diperintahkan oleh *bude* agar bergabung dengan anak-anak yang belajar mengaji. Pewarta pada data 11 adalah *Bude*, proses yang digunakan adalah *menyuruh* dan yang diwartakan adalah *bergabung*.

Proses Perilaku

Data 12

[*Aku selalu menolak gagasan istri dan anakku untuk membuang sepasang sepatu*] (Damono, 2019:6)

Klausa pada data 12 menerangkan perbuatan yang mengandung perilaku. Perbuatan tersebut dilakukan oleh seorang tokoh utama. Partisipan pertama selalu menolak usulan dari istri dan anak-anaknya untuk membuang sepatu kesayangannya. Adverbia *selalu* menunjukkan adanya kebiasaan yang dilakukan oleh pemerilaku. *Menolak* pada verba perilaku verbal merujuk pada aktivitas memperkatakan sesuatu, bukan *menolak* yang merujuk pada proses material. *Menolak* pada klausa ini merupakan perbuatan tidak membenarkan (pendapat) dan tidak menerima pendapat.

Data 13

[*Gadis yang pertengahan tahun ini akan naik ke kelas enam itu diam-diam menyayangi kedua orang tuanya meskipun tidak pernah memperlihatkannya secara berlebihan-itu mungkin watak yang diturunkan dari ayahnya*] (Damono, 2019: 28)

Data 13 dalam menerangkan makna pengalaman tokoh Rini yang berkaitan dengan proses perilaku mental di tandai dengan verba *mencintai*. Pemerilaku pada data ini adalah *Rini* dan sasaran yang menerima perlakuan dari tokoh Rini adalah *kedua orang tuanya*. Klausa pada data 13, menjelaskan pengalaman tokoh Rini walaupun tidak memberitahukan rasa cintanya kepada orang tua tetapi dalam hatinya selalu diam-diam mencintai mereka (kedua orang tua). Terdapat sirkumtansi pada data ini yaitu *itu mungkin watak yang diturunkan dari ayahnya*, sirkumtansi ini menunjukkan sebab tokoh Rini tidak menunjukkan rasa cintanya.

Data 14

[*Aku hanya bisa mendengarkan saja sebab sepatuku bisu "Sepatu kok bisu"*] (Damono, 2019: 2)

Makna dari klausa tersebut adalah seseorang yang berperilaku mendengarkan sesuatu. Pengarang menggunakan proses perilaku mental jenis persepsi. Partisipan yang melakukan proses adalah *aku* dan

partisipan lainnya yang didengarkan oleh *aku* adalah komentar dari rekan kerjanya. Verba *mendengarkan* dapat dikelompokkan ke dalam proses mental karena bersifat persepsi. Akan tetapi, klausa pada data 14 ini, verbanya tidak bermakna pada sesuatu yang dilakukan secara sekilas. *Mendengarkan* yang dilakukan oleh *aku* merujuk pada suatu perilaku yang sengaja dan dengan rela dilakukan dalam durasi waktu yang relatif lama. Dengan demikian, proses ini adalah proses perilaku mental dan bukan proses mental.

Proses eksistensial

Data 15

[*Di rumah ada kacang goreng, es sirup, kue nastar, sambal goreng kerecek*] (Damono, 2019: 88)

Klausa pada data 15 dalam mengungkapkan keberadaan eksisten, terlebih dahulu menerangkan sirkumtansi. Sirkumtansi yang digunakan adalah sirkumtansi tempat yaitu, *di rumah*. Proses yang digunakan adalah *ada* dan eksistensi yang diungkapkan keberadaannya adalah *kacang goreng, es sirup, kue nastar, sambal goreng kerecek*. Tokoh pak Mangun yang ingin mengetahui arti lebaran menyebutkan bahwa di rumahnya ada *kacang goreng....*, pak Mangun berpikir bahwa keberadaan kacang goreng tersebut merupakan lebaran.

Data 16

[*Ada suara cericit burung di sela-sela daun yang basah*] (Damono, 2019: 30)

Pada data 16 dalam menerangkan pengalaman tokoh Rini dalam mengalami suatu kejadian yang menunjukkan atau berkaitan dengan keberadaan sesuatu di tandai dengan proses *ada*. Partisipan 1 yang disebut dengan eksisten direalisasikan oleh *suara cericit burung* dan sirkumtansi direalisasikan oleh sirkumtansi tempat yaitu *di sela-sela daun yang basah*. Penggunaan verba ini, digunakan untuk menerangkan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh Rini ketika sedang menunggu ayahnya di halte angkot.

Data 17

[*Tepat di depannya ada anak sedang memainkan pecinya sendiri*] (Damono, 2019: 88)

Pada data 17 dalam menerangkan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Jemputan Lebaran*, menggunakan proses *ada*. Eksisten yang diterangkan keberadaannya adalah *anak* yang sedang memainkan peci. Sirkumtansi dalam data 17 adalah sirkumtansi waktu yaitu *di depannya*. Makna pengalaman berdasarkan data 17, menerangkan peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi di sekitar tokoh utama. Dengan demikian, penggunaan proses *ada* dalam klausa tersebut untuk menunjukkan kepada pembaca peristiwa yang terjadi di sekitar tokoh utama.

Representasi Pengalaman dalam Kumpulan Cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono

a. Cerpen *Sepasang Sepatu Tua*

Pada cerpen yang berjudul *sepasang sepatu tua* ungkapan pengalaman didominasi oleh proses mental atau proses yang menerangkan persepsi, kognisi, afeksi, gagasan, dan keinginan. Dengan demikian pada cerpen ini menerangkan peristiwa yang berkaitan dengan perasaan tokoh. Secara mental, cerpen ini berisi tentang seorang tokoh utama (pengarang tidak menyebutkan nama) yang beranggapan bahwa temannya lupa atau tidak tahu bahwa sepatu Cibaduyut bisa kuat puluhan tahun lamanya. Tokoh utama tidak mempercayai bahwa sepatunya yang tua terbuat dari kulit sapi buatan india karena menurutnya di India sapi dianggap suci. Tokoh utama mengingat pengalamannya ketika memperbaiki jamnya yang rusak di negeri Martin Luther King. Pada saat itu, tokoh utama agak tersinggung ketika memperbaiki jam rusaknya di sebuah toko dan tokoh utama beranggapan bahwa orang yang memperbaiki jamnya tersebut berpikir "*Jam murahan begitu kok masih mau diperbaiki*". Pengalaman tersebut membuat tokoh utama tidak berani untuk memperbaiki sepatunya yang telah rusak di negeri tersebut.

Tokoh utama memikirkan untuk membeli sepatu baru, dan ia

mendapatkannya. Sepatu baru tersebut ternyata buatan Jerman dan hal ini membuatnya merasa lega, karena tokoh utama tidak harus merasa bersalah karena menginjak-injak binatang suci. Sepatu tua yang baru dimiliki oleh tokoh utama, berbeda dengan sepatu yang dipunyainya dahulu. Sepatunya yang dulu tidak berbicara sehingga tokoh utama merasa jengkel karena ia merasa tidak mengetahui apa yang dirasakan dan dialami oleh sepatu tersebut. Beberapa kali tokoh utama mencoba mendengarkan sepatu yang berada di rak tetapi tidak mengeluarkan suara. Tokoh utama hanya bisa mendengarkan komentar dari rekan kerjanya mengenai sepatunya yang bisu. Oleh karena itu, tokoh utama merasa senang karena ia mendapatkan sepatu baru yang dapat berbicara meskipun bahasa sepatu tersebut tidak dimengertinya. Suara sepatu tua yang baru itu, mulai jelas didengar oleh tokoh utama sehingga ia selalu berusaha untuk mendengarkan dan memperhatikan sepatu baru itu. Tokoh utama menduga bahwa sepatu tua yang baru dibelinya itu saling bercerita mengenai dirinya.

Tokoh utama merasa lega, karena hampir setiap bulan dalam perjalanannya di Amerika dirinya selalu mendengarkan percakapan sepatu tua tersebut. Walaupun tidak memahami bahasa sepatu tersebut, dirinya dengan perasaan bahagia melakukan perjalanan karena merasa ada yang menemaninya. Tokoh utama terus mencoba menduga-duga bahasa sepatu yang dipakainya dan dalam beberapa konferensi yang dihadiri oleh tokoh utama *sepasang sepatu tua* suka berbicara. Tokoh utama hanya bisa mendengarkan dan jika tidak paham tokoh utama hanya tersenyum.

Pada suatu malam, tokoh utama mendengarkan bahwa sepatu tua miliknya bertengkar. Tokoh utama mendengar bahwa sepatu yang kiri mengatakan bahwa mereka tidak berasal dari kulit sapi yang sama, kemudian yang kanan mengatakan bahwa mereka berasal dari seekor sapi yang sama. *Sepasang sepatu tua* tersebut terdiam karena menyadari bahwa tokoh utama mendengarkan mereka. Tokoh utama memikirkan bahwa sekalipun berasal dari kulit sapi yang berbeda dan dari manapun

asalnya mereka telah bersama-sama selama puluhan tahun dan hal itu tidak seharusnya menjadi pertengkaran mereka. Tokoh utama menduga bahwa mereka bertengkar karena sudah tua, sudah bosan, dan sudah pikun.

Setelah puluhan tahun, Sepasang sepatu itu rusak dan istri tokoh utama ingin membuang sepatu itu tetapi tokoh utama merasa sayang dan tidak ingin membuang sepatu tua tersebut. Akan tetapi, pada suatu hari tokoh utama tidak lagi melihat sepatunya di rak. Dengan rasa takut, anaknya menyampaikan bahwa telah membelikan sepatu baru dan sepatu lama telah dibuang. Tokoh utama langsung membayangkan, sepasang sepatu tua yang telah berada di pembakaran sampah. Tokoh utama beranggapan bahwa tidak berhak merasa kehilangan dan hanya perlu menerima serta menyayangi sepatu baru yang dimilikinya. Tokoh utama kemudian memperhatikan sepatu baru tersebut dan ia tahu bahwa sepatu baru itu diam sama seperti sepatunya yang dulu.

Hasil analisis pada verba bermakna mental yang digunakan dalam cerpen yang berjudul *Sepasang Sepatu Tua*, ditemukan ideologi pengarang yang tercermin. Berdasarkan hasil analisis proses, cerpen ini dominan mengungkapkan pengalaman tokoh menggunakan verba yang menerangkan persepsi (mendengar, melihat, merasa) dan kognisi (berpikir, mengerti). Dengan demikian berdasarkan dominan verba tersebut ide Sapardi dalam cerpen ini adalah mengantar para pembaca untuk mengetahui (mengerti), memikirkan, dan merasakan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama.

Dapat dilihat pada cerpen, bahwa verba-verba yang digunakan seperti *merasa* (aku sayang pada sepatu baruku), *merasa senang* (karena ada yang menemaniku dalam perjalanan), (aku tidak) *peduli* (dengan kata orang tentang sepatu baruku) (aku mencoba) *mendengar*, *memahami* (bahasa sepatuku), menunjukkan rasa cinta, suka, dan sayang terhadap sepatunya. Sepatu dalam cerpen yang bergagas dari personifikasi dapat dimaknai sebagai pasangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam memilih pasangan seorang harus berpatokan pada selera dan kriteria masing-masing. Dengan demikian, melalui tuan yang bercerita mengenai

pengalamannya tentang sepatu tua yang baru menerangkan ide pengarang bahwa memilih sesuai dengan kriteria tentu akan memberikan kebahagiaan sejati bagi setiap pribadi.

b. Cerpen *Ketika Gerimis Jatuh*

Cerpen ini, didominasi oleh verba bermakna material. Secara material cerpen ini berisi tentang tokoh rini yang pergi menjemput ayahnya di halte angkot. Rini yang selalu ditinggalkan orang tuanya karena pekerjaan selalu sendiri di rumah dan hanya ada pembantu yang bertugas mencuci dan menyetrika dan menyiapkan makanan untuknya. Pada hari itu sedang gerimis dan teman-temannya tidak ada yang datang kerumahnya seperti biasa. Ayahnya biasa pulang sekitar magrib dan ibunya pukul tiga atau empat sore.

Rini mencari sepatu hujan yang pernah dibelikan oleh pamannya dan mencari payung untuk menjemput ayahnya di halte angkot. Rini memegang payung yang biasa dibawa ayahnya, dibukanya payung tersebut, diputar-putarnya, dan ditutupnya kembali dengan sangat hati-hati. Ibunya tidak menelepon, biasanya ketika sore ibunya akan menelepon dari hotel untuk menanyakan apa yang dilakukan oleh rini seharian. Rini mengambil payungnya kembali lagi yang tersandar di dekat pintu rini keluar rumah setelah menutup pintu dengan hati-hati dan menguncinya. Beberapa kali rini mencoba *handle* pintu untuk memastikan pintu telah terkunci.

Rini membuka payung sambil melewati pagar taman rumahnya. Rini sampai di lapangan tempat anak-anak bermain bola. Rini menghindari beberapa kubangan air bekas anak-anak bermain bola. Gerimis semakin deras rini berjalan dengan sangat hati-hati, payungnya bergoyang-goyang. Untuk sampai di pinggir jalan yang ada pohon besar tempat berhenti angkot, rini harus melewati turunan dan menaiki anak tangga tanah yang dibuat oleh orang kampung. Rini berdiri pinggir saja di pinggir selokan ketika hendak melewatinya. Rini kembali lagi kelapangan, memutar-mutar payungnya, maju-mundur seperti seorang penari. Rini kembali lagi ke selokan dangkal

dan tanpa ragu rini menyebrangi selokan tersebut dan ketika sampai di halte angkot (pohon besar) rini berhenti. Di bahwa pohon besar tersebut rini menunggu ayahnya. Rini menunggu sambil memutar-mutar payungnya. Sudah beberapa angkot lewat, tetapi ayahnya belum juga pulang. Saat menunggu rini mendongkakan ke atas mencari suara burung yang didengarnya bercicit. Matanya kena air saat mendongkakan, rini menghapus air hujan tersebut.

Pada cerpen ini menggunakan verba mental hanya untuk menerangkan sebab dari perbuatan baik yang diterima maupun yang dilakukan oleh gadis kecil. Akan tetapi, proses dominan yang digunakan adalah proses bermakna material. Gagasan yang ingin disampaikan pengarang melalui pengalaman tokoh anak kecil dalam cerpen ini adalah tidak ada satupun yang bisa menggantikan sosok yang dirindukan dan menunjukkan usaha yang dilakukan oleh tokoh utama untuk menemui sosok yang dirindukannya. Dapat dilihat, bahwa anak kecil telah dibelikan oleh orang tuanya segala mainan, ibunya yang menyediakan pembantu untuk menyiapkan kebutuhan gadis kecil, dan teman-teman yang selalu datang bermain bersamanya, tidak menjamin bahwa gadis kecil merasa bahagia. Proses mental inilah yang menjelaskan rasa kesedihan dan kerinduannya akan sosok ayah. Melalui proses material, pengarang menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh gadis kecil yang merindukan ayahnya. Gadis kecil pergi menjemput ayahnya ketika gerimis dan waktu hampir magrib, menunjukkan usaha yang dilakukan oleh gadis kecil untuk menjemput dan menemui ayahnya.

c. Representasi pengalaman tokoh dalam cerpen *Jemputan Lebaran*

Pada cerpen ini, banyak menggunakan verba bermakna mental. verba mental menerangkan pengalaman tokoh pak Mangun yang ingin mengetahui dan mengenal arti lebaran yang sesungguhnya. Dengan demikian secara mental cerpen ini berisi tentang Pak Mangun merasa bahwa tidak ada lebaran di rumahnya. Sesudah pensiun Pak Mangun semakin ingin mengetahui arti

lebaran. Pak Mangun ingat beberapa kali berkunjung ke rumah neneknya, Pak Mangun menyaksikan sepupunya belajar mengaji. Pak Mangun merasa senang dan ikut berbahagia menyaksikan semua itu. Pak Mangun tak mengingat masa kanak-kanak seperti itu.

Ketika diajari menghafal beberapa ayat suci oleh anak-anaknya, Pak Mangun mulai berpikir tentang kemungkinan akan bertemu dengan lebaran. Pak Mangun lebih sering memikirkan Lebaran dan dalam beberapa tahun terakhir ketika menjalankan Shalad Id di lapangan sepak bola kompleks rumah, Pak Mangun benar-benar ingin mengetahui sesungguhnya lebaran itu apa. Di lapangan sepak bola terdengar oleh Pak Mangun beberapa anak menangis dan beberapa anak dilihat Pak Mangun sedang menarik-narik sarung bapaknya. Di lapangan bola tersebut Pak Mangun dengan tenang melihat sekelilingnya berusaha mengenali lebaran. Pak Mangun hanya ingin mengenali lebaran dengan baik dan Pak Mangun ingin meminta maaf pada lebaran.

Pak Mangun membayangkan Shalad Id besok di lapangan sepak bola tersebut. Pak Mangun membayangkan besok didengarnya khotbah tentang mungkin tentang terorisme, tentang korupsi. Pak Mangun tidak bisa tidur dan hanya membayangkan Shalad Id besok di lapangan. Hanya samar-samar Pak Mangun mendengar suara istrinya yang menyuruhnya mencabut kabel TV. Proses mental dalam cerpen ini dominan menerangkan perasaan tokoh utama mengenai keinginannya untuk mengenal arti lebaran yang sesungguhnya karena dari kecil tokoh utama merasa tidak pernah bertemu lebaran.

Pada cerpen jemputan lebaran ide pengarang menggunakan verba mental adalah untuk mendorong pembaca agar kembali memikirkan arti lebaran yang sesungguhnya. Dapat dilihat pada verba seperti (ia benar-benar) *ingin mengetahui* (lebaran), (ia) *ingin mengenal* (lebaran), (ia) *ingin bertemu* (lebaran). Ungkapan pengalaman tokoh Pak Mangun yang ingin mengetahui arti lebaran, menunjukkan fenomena tentang lebaran yang dilihatnya pada saat liburan dan saat melakukan solat Id.

Adapun yang dilihat Pak Mangun seperti anak-anak yang *Celana barunya kegedean, dan lecet di kakinya semakin perih. Itu Lebaran. Dan Lebaran ada setiap tahun, harus ada. Buktinya Pada malam takbiran anak-anak di kampung sebelah memasuki kompleks Perumnas tempatnya tinggal.* Pak Mangun mendefinisikan arti lebaran seperti yang diyakini oleh orang-orang, meskipun dirinya sendiri masih belum mengenali lebaran. Dengan demikian, ide dari penggunaan verba mental pada cerpen *Jemputan Lebaran* ingin mengajak pembaca kembali memikirkan arti lebaran yang sesungguhnya. Selain itu, dapat dimaknai bahwa sebenarnya melalui pengalaman tokoh pak Mangun yang menampakkan definisi lebaran menurut keyakinan umum, sesungguhnya ingin mencibir tentang pendapat tersebut. Oleh karena itu, cerpen ini dapat dikatakan sebagai cerpen yang bernuansa kritik sosial.

PEMBAHASAN

Penggunaan verba dalam setiap klausa tidak ditampilkan begitu saja di dalam cerpen, melainkan dapat merealisasikan makna pengalaman yang diungkapkan oleh toko-tokoh dalam cerpen. Artinya, verba-verba tersebut menjadi kunci yang menjelaskan makna perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh. Realisasi verba-verba tersebut disebut dengan realisasi makna ideasional atau realisasi makna pengalaman.

Pada data yang ditemukan pada masing-masing cerpen yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, verba dominan yang digunakan adalah verba bermakna mental dan material. Pada cerpen-cerpen yang didominasi oleh verba mental bertujuan untuk menerangkan perasaan tokoh-tokoh terhadap peristiwa yang dialami. Perasaan-perasaan tersebut seperti perasaan senang seperti yang digambarkan oleh tokoh utama dalam cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karena memiliki sepatu baru. Meskipun sepatu tersebut adalah sepatu tua, tokoh utama tetap menyukai dan tidak mepedulikan pendapat orang lain tentang sepatu tersebut.

Selain itu, perasaan khawatir yang dirasakan oleh tokoh gadis kecil dalam cerpen *Ketika Gerimis Jatuh*. Gadis kecil

merasa khawatir kalau ayahnya kehujaan. Selain itu, perasaan yang ditonjolkan dalam cerpen ini adalah rasa rindu dan kesepian, di rumah gadis kecil rindu pada ayahnya dan ia merasa sepi. Oleh karena itu berketetapan dalam hatinya untuk menjemput ayahnya. Selain itu, pada perasaan yang diterangkan melalui verba mental yaitu perasaan menginginkan sesuatu. Dapat dilihat pada tokoh pak Mangun yang sangat ingin mengetahui arti lebaran dan ingin bertemu lebaran.

Melalui ungkapan pengalaman tersebut dapat diketahui secara keseluruhan kumpulan cerpen ini memuat ideologi pengarang tentang hakikat yang seharusnya dilakukan oleh manusia melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam cerpen. Pengarang ingin mengingatkan manusia (pembaca) akan kemanusiaanya. Oleh karena itu, melalui pengalaman tokoh-tokoh bercerita dalam cerpen, secara mental pembaca akan merasakan perasaan yang dialami oleh tokoh utama. Dengan demikian, Sapardi melalui cerpen ini menginginkan pembaca menilai serta mengoreksi diri, sudahkah pembaca menjalankan hakikatnya sebagai manusia atau malah melupakan hakikat tersebut.

Hasil penelitian terhadap kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* menunjukkan ada dua temuan yang ditemukan yaitu *pertama*, sesungguhnya manusia merupakan sosok yang sangat membutuhkan kebebasan dalam memilih. *Kedua*, kebebasan yang telah dipilih seseorang perlu dihargai. Temuan ini dapat dilihat dari masing-masing cerpen, pada cerpen yang berjudul *Sepasang Sepatu Tua*, ditemukan bahwa manusia semua orang memerlukan cinta, kasih sayang, dan keberadaannya patut untuk dihargai serta berhak dalam menentukan kebebasan dalam berekspresi dan berinteraksi, hal ditemukan dalam cerpen yang berjudul *Ketika Gerimis*. Selain itu, dari penggunaan verba material dan mental Sapardi mendorong pembaca untuk kembali memikirkan arti lebaran yang sesungguhnya dan sekaligus Sapardi memberikan sindiran tentang arti lebaran yang dipercayai oleh masyarakat umum dalam cerpen *Jemputan Lebaran*.

Berdasarkan hasil analisis penggunaan verba dalam cerpen menunjukkan bahwa manusia merupakan sosok yang

membutuhkan kebebasan dalam bersikap, menentukan jalan hidup dan kebahagiaan, memilih pasangan (sesuatu), dan kebebasan untuk berekspresi. Selain itu, setiap manusia berhak untuk mendapatkan cinta, kasih sayang, dan berhak untuk dihargai. Oleh karena itu, melalui potret-potret perbuatan dan perasaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut Sapardi sesungguhnya ingin agar pembaca mengerti dan memahami bahwa setiap manusia sekalipun anak kecil membutuhkan kebebasan dan layak untuk dihargai. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu pada objek penelitian. Selain itu, penelitian relevan hanya berfokus pada bentuk proses, sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk transitivitas tetapi pada representasi pengalaman yang mencerminkan ideologi pengarang.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua menggunakan proses mental, proses material, proses verbal, proses perilaku, proses relasional, dan proses eksistensial. proses yang paling dominan digunakan pada masing-masing cerpen yaitu proses mental dan proses material. Ungkapan pengalaman secara mental dan material menerangkan peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam cerpen. Melalui pengalaman tokoh-tokoh bercerita dalam cerpen, secara mental dan material ideologi Sapardi yaitu mengajak para pembaca untuk melihat, membayangkan, dan merasakan perasaan yang dialami atau di perbuat oleh tokoh-tokoh utama di dalam cerpen.

REFERENSI

- Andriany, Liesna. 2015. *Konsep Dasar Leksikogramatika Interpersonal (Kajian Linguistik Fungsional Sistemik Dalam Pembelajaran)*. 1 Ed. Pekanbaru: Pt. Anugerah Semesta Persada.
- Falah, Fajruh. 2017. "Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel *Matinya Sang Penguasa* karya Nawal El Sadawai: Kajian Sastra Matix". *NUSA* Vol. 12. (No.2):102.
- Halliday, M.A.K. & Matthiessen C. 2004. *An Introduction to Functional Grammar* (3th. ed). Great Britain London. Oxford University Press Inc: Hodder Arnold
- Halliday M.A.K. & Matthiessen C. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed). New York, United States: Routledge.
- Haryako, Sapto, Bahatiar, Fajar Arwandi. 2020. *Analisis Penelitian Data Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. ed 1. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Ed 1. Makassar. LPP Unismuh Makassar.
- Munawar, Achyar. 2021. *An Analysis of Transitivity in the Helsinki Mou Between the Indonesian Government and The Free-Aceh Movement*. UIN Banda Aceh.
- Nisya R.K. 2018. Prosa Fiksi Realistik dalam Menumbuhkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vo.13 No.2.
- Nuryatin, Agus, Dan Retno Purnama Irawati. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. 1 Ed. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sinaga, Elwyn Bastian, T Silvana Sinar, Eddy Setia. 2020. "Analisis Transitivitas pada Teks UUD 1945 sebelum Amendemen." *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Sosial, and Arts* 3 (3): 59–63.
- Suhandra, Ika Rahma. 2019. Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi. *Cadova Jurnal: UPT. Pusat Pengembangan Bahasa (PB) UIN Mataram*. Vol. 9 (no.2):180.
- Syawalia, L., Ecca, S., Mahmud, N., & Kamal, K. (2024). Dinamika Naratif Film "Hati Suhita" Karya Khilma Anis. *Nuances of Indonesian Language*, 5(2), 127-138.
- Rumant, N.P.Y, I.W Rasna, Dan I.N Suandi. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa

Mahmuda dkk, *Representasi Pengalaman Tokoh dan Ideologi Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Fungsional Sistemik)*

- Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Dan Pem Belajaran Bahasa Indonesia* 10 (1): 13.
- Saenal. 2019. *Tinjauan Bentuk dan Makna Kata Berafiks yang Berkategori Verba dalam Artikel Koran*.8(5).
- Sari, Apri Kartika dan Suprpto Edy. 2018. *Kajian Kesusastraan (sebuah pengantar)*. Jawa Timur. CV. AE. MEDIA GRAVIKA. Ed 1.
- Widodo, Sapardi Djoko. 2019. *Sepasang Sepatu Tua*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, Dhanu Priyo, Mimi Mulyani, dan B. Wahyudi Joko Santoso. 2018. “Transitivitas Pidato Kampanye Ahok pada Pemilihan Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022.” *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 3 (1): 18. <https://doi.org/10.26737/jp-bisi.v3i1.444>.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linsuistik Sistemik Fungsional*. ed 1. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.